

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Semenanjung Korea merupakan kawasan yang berada di kawasan Asia Timur. Semenanjung Korea telah mengalami beberapa kali penjajahan atau penguasaan. Jepang menguasai Semenanjung Korea hingga tahun 1910. Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, menjadi akhir dominasi Jepang di Semenanjung Korea. Kepergian Jepang dimanfaatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet karena kedua negara merupakan negara pemenang Perang Dunia Kedua.

Amerika Serikat menguasai Korea bagian Selatan dan Uni Soviet menguasai Korea bagian Utara. Pada tahun 1948, PBB mengusulkan agar dilaksanakannya Pemilu untuk menyatukan kedua negara, namun Korea Utara menolak karena keberadaan Amerika Serikat di Korea Selatan. Penolakan ini mengakibatkan Pemilu hanya dilaksanakan di Korea Selatan dibawah pengawasan PBB.

Atas dukungan Uni Soviet, Kim Il sung mendirikan pemerintahan komunis dengan nama Republik Rakyat Korea. Keputusan ini membuat Syngman Rhee dan Amerika Serikat untuk melakukan hal yang sama. Tiga bulan kemudian, Syngman Rhee mendirikan Republik Korea yang Pro terhadap Amerika Serikat. Kedua negara menganut ideologi yang berbeda. Korea Utara menganut ideologi kominis dan Korea Selatan menganut ideologi liberalis. Masing-masing pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan menganggap bahwa pemerintahannya adalah pemerintahan yang paling sah, sehingga upaya dominasi dilakukan oleh kedua negara. Upaya-upaya tersebut akhirnya menyebabkan terjadi Perang Korea.

Perang Korea merupakan Perang yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan, namun masing-masing pihak dibantu oleh pihak lain. Perang ini merupakan perang yang disebabkan oleh Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Perang Korea terjadi dari tahun 1950 hingga 1953. Pada tahun 1953 kedua negara sepakat untuk melakukan gencatan senjata. Hubungan Korea Utara dan Korea Selatan mengalami pasang surut. Krisis nuklir menjadi ancaman utama di Semenanjung Korea. Tercatat dari tahun 1953 hingga 1990-an kedua negara terlibat aksi saling mengancam dan terlibat rencana aksi pembunuhan dan pemboman.

Dalam menciptakan perdamaian antar negara, kedua negara menggunakan olahraga dalam proses *peace building*-nya. Sejarah mencatat bahwa kedua negara terlibat kerjasama olahraga sejak tahun 1960-an. Kerjasama tersebut meliputi pertandingan persahabatan dan pembentukan tim gabungan atas nama Korea. Hubungan olahraga yang ditempuh kedua negara dalam upaya penyatuannya tidak berjalan dengan mulus. Terjadi beberapa kegagalan dalam mencapai kesepakatan ketika kedua negara dimediasi oleh *International Olympic Committee*.

Pada tahun 1991, kedua negara terlibat bersama dalam *World Table Tennis Championship* ke-41 yang dilaksanakan di Chiba, Jepang. Pada kejuaraan ini, Korea Utara dan Korea Selatan sepakat untuk membentuk Tim Gabungan dan membantuk Bendera Unifikasi. Tidak hanya itu, kedua negara juga menyanyikan lagu *Arirang* yang merupakan lagu kebanggaan bangsa Korea. Bendera Unifikasi ini dipakai hingga tahun 2006.

Penggunaan olahraga yang dilakukan Korea Utara dan Korea selatan merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam proses *peace building*. Kedua negara menilai bahwa olahraga dapat menjadi alat yang potensial dalam mencapai reunifikasi.

Antara olahraga dan *peace building*, terdapat faktor-faktor yang saling berkaitan. *Peace building* dibangun melalui *interaction, communication, cooperation, reconciliation* dan *trust building*. Indikator-indikator tersebut juga ada dalam olahraga. Bisa disimpulkan bahwa olahraga menjadi alat yang penting dalam proses *peace building* dan ini dimanfaatkan oleh Korea Utara dan Korea Selatan.

Penggunaan olahraga dalam proses *peace building* Korea Utara dan Korea Selatan memberikan dampak yang positif terhadap hubungan kedua Negara. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesepakatan-kesepakatan yang positif, yang disepakati oleh kedua negara. Pada tahun 1991, Korea Utara dan Korea Selatan menandatangani *Basic Agreement on Reconciliation, Non-Agression and Exchange and Cooperations*. Pada tahun yang sama, kedua negara sepakat untuk menghapus kebijakan nuklirisasi di Semenanjung Korea. Sedangkan pada tahun 1992, Korea Utara dan Korea Selatan sepakat untuk menandatangani *Joint Declaration of The Korea Peninsula*. Pada tahun 1994, kedua negara sepakat untuk membentuk *Korean Peninsula Energy Development Organization*. Pada tahun 2000, Korea Utara dan Korea Selatan menandatangani *North-South Join Declaration*.

Penelitian ini tidak ditujukan untuk mengetahui apakah *peace building* melalui olahraga yang diterapkan Korea Utara dan Korea Selatan berhasil atau tidak, tetapi yang ingin dilihat adalah bagaimana proses *peace building* melalui olahraga itu sendiri. Penggunaan olahraga dalam proses *peace building* menjadi salah satu cara dalam proses pembentukan perdamaian. Namun, penggunaan olahraga bukan satu-satu aspek dalam proses ini. Penggunaan olahraga dalam proses *peace building* sendiri sangat kompleks dan sulit untuk diidentifikasi, karena pada awalnya olahraga hanya sekedar permainan fisik saja. Namun, potensi-potensi seperti *interaction, cooperation, communication, reconciliation* dan *trust building* yang ada dalam olahraga, menjadikannya sebagai media yang potensial dalam proses *peace building*.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini di sebabkan oleh masih minimnya pengetahuan penulis terkait penggunaan olahraga dalam upaya *peace building*. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar lebih membahas lebih dalam terkait penggunaan olahraga dalam upaya *peace building* pada kasus Korea Utara-Korea Selatan ataupun pada upaya penangan konflik lainnya. Akhir kata, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.